

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMISARIS
INDEPENDEN, KARAKTER EKSEKUTIF DAN SIZE
TERHADAP TAX AVOIDANCE**

(Study Empiris Pada Emiten Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI
Tahun 2014-2017)

Giawan Nur Fitria

giawan.nur@mercubuana.ac.id

Universitas Mercu Buana

ABSTRACT

The purpose of this reseach is to know the effect of institutional ownership, independent commissioner executive characteristics and size of firm to tax avoidance. This research is using 8 companies listed in Trading Sector in Indonesia Stock Exchange 2014 – 2017. This research was using 32 data financial reports from Indonesia Stock Exchange with multiple regression and process with SPSS 23. The result on partially, institutional ownership, independent of commissioner, executive characteristics are having no significant effect to tax avoidance. While size of firm has significant effect to tax avoidance.

Keywords : *Institutional ownership, independent of commissioner executive characteristics, size, tax avoidance.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, komisari independen, karakteristik eksekutif dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan 8 perusahaan yang terdaftar di Sektor Perdagangan di Bursa Efek Indonesia 2014 - 2017. Penelitian ini menggunakan 32 data laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia dengan regresi berganda dan proses dengan SPSS 23. Hasilnya secara parsial, kepemilikan institusional, independen dari Dewan Direktur, karakteristik eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci : *Kepemilikan institusional, komisaris independen, karakteristik eksekutif, ukuran, penghindaran pajak.*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan andalan bagi Pemerintah untuk pembiayaan Negara. Hal ini dilihat dari porsi penerimaan pajak dari APBN yang selalu meningkat disetiap tahunnya. Porsi penerimaan pajak tahun 2016 sebesar 84,8% sedangkan pada tahun 2017 pada APBN adalah 85,6% (www.kemenkeu.go.id). Kondisi tersebut menjadikan Direktorat Jenderal pajak harus bekerja keras untuk menggenjot

penerimaan pajak yang sebesar – besarnya agar memenuhi target penerimaan pajak tersebut.

Namun demikian, untuk mengoptimalkan penerimaan dari sektor pajak bukanlah suatu hal yang mudah. Diperlukan kerjasama yang baik dari wajib pajak untuk menjadi wajib pajak yang patuh pada aturan perpajakan. Pemerintah telah melakukan perbaikan berkelanjutan untuk mengoptimalkan penerimaan pajak, seperti *tax amnesty*, perbaikan *system aplikasi pajak online* yang memudahkan wajib pajak untuk melakukan pembayaran pajak ke kas Negara. Salah satu kendala yang ditemui Pemerintah dalam melakukan optimalisasi pajak yaitu penghindaran pajak (*Tax avoidance*). Penghindaran pajak merupakan suatu usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat legal (Budiman, 2012). Berkurangnya hutang pajak yang bersifat legal ini dapat merupakan hal yang menguntungkan bagi perusahaan. Penghindaran pajak merupakan sesuatu yang dilematis bagi Pemerintah, disatu sisi diperbolehkan sepanjang masih dalam kerangka perpajakan dan disatu sisi praktik ini merupakan hal yang dapat mengurangi penerimaan.

Sektor perdagangan merupakan penyumbang pendapatan pajak terbesar setelah sector manufaktur di Indonesia dengan kontribusi sebesar 134,74 Triliun dari total pendapatan pajak pada kuartal ketiga tahun ini (<https://www.cnnindonesia.com>). Pada era digital ekonomi sekarang ini, perusahaan harus dapat berkembang ditengah-tengah tren bisnis online yang sangat mendominasi. Fenomena ini sangat terlihat di sektor perdagangan. Semua perusahaan ritel bersaing dengan ketat. Belakangan ini beberapa perusahaan ritel seperti Matahari *Department Store*, Lotus dan Ramayana sudah mulai meredup. Hal ini ditandai dengan tutupnya beberapa gerai mereka. Disisi lain, dari kacamata pihak fiskus, aspek perpajakan tetap melekat selama perusahaan tersebut masih aktif. Fenomena lainnya adalah kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh IKEA, perusahaan ritel alat rumah tangga ini dituduh menghindari pajak dengan nilai 1 Miliar euro dalam kurun waktu tahun 2009-2014 (www.kompas.com).

Salah satu motif perusahaan melakukan pada praktek ini adalah upaya memperbesar keuntungan yang diharapkan oleh pemegang saham, dan pelaksanaannya dilakukan oleh manajer (Sandy dan Lukviarman, 2015 dalam Dharmaphala, 2006). Praktek penghindaran pajak membuka peluang bagi manajer untuk bersikap oportunis untuk tujuan keuntungan jangka pendek yang kemungkinan akan merugikan pemegang saham dalam jangka panjang (Minnick dan Noga 2010). *Corporate Governance* (CG) berperan penting dalam mengendalikan akibat dari permasalahan agensi dalam praktik penghindaran pajak (Dharmapala, 2006; Armstrong *et. al.* 2013).

Penelitian ini mengangkat beberapa komponen *corporate governance* seperti kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen. Kedua komponen ini dipilih karena di nilai memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan. Penelitian sebelumnya seperti Sandy dan Lukviarman (2015) meneliti *corporate governance* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan hasil bahwa proporsi komisaris independen, kualitas audit dan komite audit memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap penghindaran

pajak, sedangkan kepemilikan institusional tidak dianggap sebagai penentu penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Maharani dan Suardana (2014) meneliti mengenai peneruh *corporate governance*, profitabilitas dan karakteristik eksekutif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di BEI. Hasilnya menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris, kualitas audit, komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan risiko perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Jati dan Dewi (2014). Sedangkan penelitian yang dilakukan Armstrong et al. (2015) mengindikasikan bahwa *corporate governance* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian lainnya, Waluyo (2017), meneliti *the effect of good corporate governance on tax avoidance* memiliki hasil bahwa komisaris independen dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negative terhadap *tax avoidance*.

Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan tentu saja melalui kebijakan yang diambil oleh pemimpin perusahaan itu sendiri. Pimpinan perusahaan sebagai pengambil keputusan dan kebijakan dalam perusahaan tentunya memiliki karakter yang berbeda – beda. Seorang pemimpin bias saja memiliki karakter *risk taker* atau *risk averse* yang tercermin dari besar atau kecilnya risiko perusahaan (Budiman, 2012). Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, maka eksekutif cenderung bersifat *risk taker*. Sebaliknya, semakin rendah risiko suatu perusahaan, maka eksekutif akan bersikap *risk averse*.

Maharani dan Suardana (2014) meneliti pengaruh karakteristik eksekutif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut adalah *corporate risk* berpengaruh positif dengan *tax avoidance*. Hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian oleh Budiman dan Setiyono (2012); Carolina et al (2014); Jati dan Dewi (2014). Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah unit analisis yang digunakan, yaitu emiten sub sector perdagangan yang terdaftar pada BEI pada tahun 2012 – 2016.

Besarnya ukuran perusahaan ditentukan oleh besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Banyak perusahaan besar yang memiliki asset besar melakukan tindakan *tax avoidance* dalam operasionalnya. Contohnya dibebberapa kasus besar *tax avoidance* sudah dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak, seperti kasus Asian Agri, Bumi Resources, dan Adaro (Rusydi, 2013). Fakta ini semakin menunjukkan hubungan *tax avoidance* dengan perusahaan yang memiliki asset yang besar. Penelitian yang dilakukan Rusydi (2013) mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Aggressive Tax Avoidance* di Indonesia dengan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini didukung oleh Handayani (2016) yang memiliki penelitian dengan hasil yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak tidak dipengaruhi besar kecilnya perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan karakteristik eksekutif terhadap *tax avoidance*.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori *Agency* sebagai hubungan antara *agent* (manajemen) dan *Principal* (pemilik perusahaan) yang terikat dalam sebuah kontraktual. *Principal* memberikan tugas kepada agen untuk menyediakan pelayanan (jasa) bagi kepentingan *principal*. Dalam teori agensi dikenal adanya kontrak kerja yang mengatur proporsi utilitas masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan manfaatnya secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan teori agensi karena kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, ukuran perusahaan dan karakter eksekutif mempengaruhi perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

Tax Avoidance

Pasal 1 Undang – Undang No. 16 Tahun 2009 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan (KUP) menyebutkan pajak adalah kontribusi wajib oajak kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang – undang, dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung. Kontribusi yang memaksa ini terkadang menimbulkan perlawanan oleh wajib pajak.

Perlawanan terhadap pajak adalah hambatan – hambatan yang terjadi pada upaya pemungutan pajak. Mardiasmo (2011) menyatakan bahwa perlawanan aktif dalam bentuk penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang merupakan suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan pada bidang perpajakan secara optimal, seperti pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun memanfaatkan hal-hal yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam aturan perpajakan.

Menurut Carolina *et. al.* (2014), penghindaran pajak merupakan upaya pengurangan atau penghematan pajak sepanjang ini dimungkinkan oleh peraturan yang ada. Contoh dari penghindaran pajak adalah mengarahkan transaksi-transaksi pada transaksi yang bukan objek pajak.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi seperti bank, asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Sandy dan Lukviarman (2015) dalam Tarjo (2008).

Kepemilikan institusional dapat di ukur melalui jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap jumlah saham yang beredar (Annisa dan Kurniasih 2012; Sandy dan Lukviarman 2015). Investor institusi yang dimaksud adalah perusahaan lain yang memiliki saham pada korporasi tertentu dengan indicator persentase saham yang dimiliki investor institusi tersebut dibandingkan dengan jumlah saham korporasi yang beredar.

Proporsi Komisaris Independen

Komisaris adalah organ perseoran yang bertugas mengawasi secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberi nasihat pada direksi (UU PT No. 34 Tahun 2007). Komisaris independen didefinisikan sebagai seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik.

Komisaris independen sekurang – kurangnya 30% dari seluruh anggota komisaris, disamping itu, komisaris independen mengerti peraturan perundang – undangan pasar modal serta diusulkan oleh pemegang saham yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

Karakteristik Eksekutif

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Carolina et al. (2014) pada Low (2006) menyebutkan bahwa setiap individu memiliki salah satu dari 2 karakteristik yaitu sebagai pengambil risiko (*risk taker*) atau penghindar risiko (*risk avers*). Eksekutif yang memiliki karakteristik risk taker akan lebih berani mengambil risiko dalam pengambilan keputusan.

Sebaliknya, risk avers merupakan karakteristik eksekutif yang kurang menyukai risiko, sehingga dalam mengambil keputusan bisnis, eksekutif ini akan lebih memilih mengambil keputusan dengan risiko yang lebih kecil.

Ukuran Perusahaan

Mahidin dan Danastri (2014) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan ialah skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total asetnya.

Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi seperti bank, asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Sandy dan Lukviarman (2015) dalam Tarjo (2008).

Hasil penelitian Ngadiman dan Puspitasari (2014) kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi yang memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Komisaris adalah organ perseoran yang bertugas mengawasi secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberi nasihat pada direksi (UU PT No. 34 Tahun 2007).

Maharani dan Suardana (2014) memiliki hasil penelitian bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Peran komisaris independen pada perusahaan yang mengawasi tindakan manajemen dalam melakukan *tax avoidance*. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Karakteristik Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Carolina *et. al.* (2014) pada Low (2006) menyebutkan bahwa setiap individu memiliki salah satu dari 2 karakteristik yaitu sebagai pengambil risiko (*risk taker*) atau penghindar risiko (*risk avers*). Eksekutif yang memiliki karakteristik risk taker akan lebih berani mengambil risiko dalam pengambilan keputusan.

Sebaliknya, *risk avers* merupakan karakteristik eksekutif yang kurang menyukai risiko, sehingga dalam mengambil keputusan bisnis, eksekutif ini akan lebih memilih mengambil keputusan dengan risiko yang lebih kecil.

Maharani dan Suardana (2014) meneliti pengaruh karakteristik eksekutif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut adalah *corporate risk* berpengaruh positif dengan *tax avoidance*. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Karakteristik eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Mahidin dan Danastri (2014) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan ialah skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total asetnya. Hasil penelitian Ngadiman dan Puspitasari (2014) ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Memiliki asset yang besar, maka beban operasional yang ditanggung oleh perusahaan juga semakin besar. Untuk itu, perusahaan besar cenderung melakukan penghindaran pajak. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

METODE

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal, yaitu menjelaskan pengaruh suatu variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang sudah listing di BEI sub sektor perdagangan selama tahun 2014-2017 sebanyak 20 perusahaan. Sampel yang diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Sebanyak 8 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Operasional Variabel

Tax avoidance di proksikan dengan *Cash ETR*.

Cash ETR dihitung = Pembayaran Pajak/Laba sebelum pajak.

Kepemilikan Institusional = (Kepemilikan saham institusional / saham yang beredar) x 100%.

Karakteristik Eksekutif = EBITDA / Total Aset

Mekanisme Analisis Data

Penelitian menggunakan metode analisis regresi linier berganda karena mengenai hubungan dua atau lebih variabel independen dimana sebelumnya dilakukan asumsi klasik pada tahap pertama.

Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Cash ETR} = \alpha + \beta_1 \text{KEP_INS} + \beta_2 \text{DEKOM} + \beta_3 \text{KAR_EKS} + \beta_4 \text{SIZE} + e$$

Keterangan:

CASH ETR = Tax Avoidance

KEP_INS = Kepemilikan Institusional

DEKOM = Proporsi Komisaris Independen

KR_EKS = Karakteristik Eksekutif

SIZE = Ukuran Perusahaan

E = eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kep_Ins	32	17,48	86,72	59,9856	18,19296
Dekom	32	,33	2,00	,4875	,29461
Kar_Eks	32	,03	,71	,1979	,17837
Size	32	14,76	16,25	15,4687	,40563
Cash_ETR	32	,07	2,45	,5337	,56438
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Hasil Penelitian Diolah

Berdasarkan diatas maka dapat disimpulkan:

(1) N atau jumlah data yang digunakan dalam penelitian. Data yang digunakan sebanyak 32 data.

(2) Kep_Ins adalah Kepemilikan Institusional. Berdasarkan hasil daftar statistic deskriptif ini rata – rata 59,9% dimiliki oleh institusi.

(3) Dekom (Proporsi Komisaris Independen). Proporsi komisaris independen pada perusahaan yang diteliti memiliki nilai maximum sebesar 2,00 artinya perusahaan yang diteliti maksimal memiliki komisaris independen sebanyak 2 orang.

(4) Kar_Eks adalah karakter eksekutif. Dari hasil pada table diatas di tunjukkan bahwa mean sebesar 0,19 artinya perusahaan memiliki laba sebelum pajak dan penyusutan serta amortisasi sebesar 19% dari total asset.

(5) Size (ukuran perusahaan) berdasarkan hasil table diatas memiliki hasil 16,25 atas perusahaan PT. Mitra Adi Perkasa, Tbk.

(6) *Cash ETR (Tax Avoidance)* penghindaran pajak. Dari hasil table diatas bahwa rata – rata perusahaan pada sampel hanya membayarkan pajaknya sebesar 0,533 dari laba sebelum pajak.

Hasil Uji Normalitas

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,47915101
Most Extreme Differences	Absolute	,125
	Positive	,125
	Negative	-,065
Test Statistic		,125
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

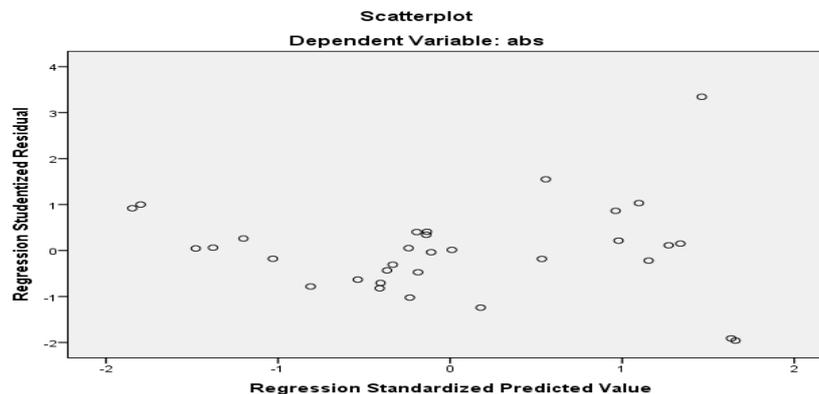
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Penelitain Diolah

Berdasarkan hasil dari tes kolmogorof smirnof, maka nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,200 menunjukkan hasil bahwa data penelitian yang digunakan berdistribusi normal, karena diatas nilai signifikansi 0,05.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Gambar 1. Diagram Scatterplot



Sumber: Hasil Penelitain Diolah

Berdasarkan gambar *scatterplot* diatas Pada gambar diatas tidak terjadi heteroskedastisitas, karena dapat dilihat tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2016).

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-6,869	3,870		-	,087		
Kep_Ins	-,006	,006	-,186	1,775	,347	,711	1,407
Dekom	-,139	,342	-,073	-,958	,686	,839	1,191
Kar_Eks	-,865	,604	-,274	-,408	,163	,733	1,365
size	,516	,244	,371	1,433	,044	,867	1,153

a. Dependent Variable: Cash_ETR

Sumber: Hasil Penelitian Diolah

Hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 hal ini berarti tidak ada kolerasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai variance Inflation faktor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. (Ghozali, 2016).

Hasil Uji Autokolerasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test

	Kep_Ins	Dekom	Kar_Eks	Cash_ETR	Size
Test Value ^a	59,97	,40	,16	,31	15,40
Cases < Test Value	15	7	16	16	16
Cases >= Test Value	17	25	16	16	16
Total Cases	32	32	32	32	32
Number of Runs	21	13	22	17	20
Z	1,286	,300	1,617	,000	,898
Asymp. Sig. (2-tailed)	,199	,764	,106	1,000	,369

a. Median

Sumber: Hasil Penelitian Diolah

Berdasarkan hasil run test, maka setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat autokolerasi pada data penelitian.

Hasil Uji Kelayakan Model (*Goodness of Model*)

Uji kelayakan model digunakan untuk melihat apakah model penelitian layak untuk digunakan. Hasil uji ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Kelayakan Model
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,914	4	,228	2,804	,046 ^b
Residual	2,200	27	,081		
Total	3,114	31			

a. Dependent Variable: abs

b. Predictors: (Constant), size, Kep_Ins, Dekom, Kar_Eks

Sumber: Hasil Penelitain Diolah

Pada penelitian ini dapat dilihat pada hasil tabel Anova bahwa nilai Sig. 0,046 lebih kecil dari 0,05 maka model pada penelitian ini dikatakan layak untuk digunakan.

Hasil Uji Koefisien Determinan

Uji Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinan
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,528 ^a	,279	,172	,51342	1,396

a. Predictors: (Constant), size, Kep_Ins, Dekom, Kar_Eks

b. Dependent Variable: Cash_ETR

Sumber: Hasil Penelitain Diolah

Berdasarkan hasil dari tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,172. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh sebesar 17,2% terhadap variabel dependen. Dan sebanyak 82,8% variabel dependen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Hasil Uji Parsial t-Statistik

Tabel 7. Hasil Uji Parsial t-Statistik
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-6,869	3,870		1,775	,087		
Kep_Ins	-,006	,006	-,186	-,958	,347	,711	1,407
Dekom	-,139	,342	-,073	-,408	,686	,839	1,191
Kar_Eks	-,865	,604	-,274	1,433	,163	,733	1,365
Size	,516	,244	,371	2,115	,044	,867	1,153

a. Dependent Variable: Cash_ETR

Sumber: Hasil Penelitain Diolah

Berdasarkan tabel diatas maka hasil uji hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (a) Hasil uji hipotesis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,087 maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- (b) Hasil uji hipotesis pengaruh dewan komisaris independen terhadap *tax avoidance* menunjukkan nilai signifikansi 0,37 maka dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- (c) Hasil uji hipotesis pengaruh karakteristik eksekutif terhadap *tax avoidance* menunjukkan hasil bahwa karakteristik eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- (d) Hasil uji hipotesis pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap *tax avoidance* menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pembahasan

Pada penelitian ini ingin melihat pengaruh kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, karakteristik eksekutif dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. *Tax avoidance* pada penelitian ini diukur dengan *cash ETR* (*Cash Effective Tax Rate*) dimana didapat dari hasil jumlah pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

Dari hasil penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya bahwa saham perusahaan pada sampel ini rata – rata di dominasi oleh institusi atau dengan kata lain sebesar 59,9% saham perusahaan pada sampel penelitian dimiliki oleh institusi. Hasil *partial T-test* menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap besarnya *tax avoidance*. Berarti besar kecilnya jumlah kepemilikan institusional tidak mempengaruhi perilaku perusahaan dalam *sample* untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Shandy dan Lukviarman (2015) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Amelia (2017). Pemilik institusional memiliki insentif untuk memastikan bahwa manajemen membuat keputusan yang dapat memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham institusional sehingga hanya berfokus pada manajemen laba.

Proporsi komisaris independen pada perusahaan sampel rata – rata memiliki 2 orang. Keberadaan komisaris independen pada perusahaan sudah menunjukkan adanya pengawasan terhadap kegiatan operasional manajemen dan keputusan yang diambil oleh manajemen. Berdasarkan hasil uji parsial t-statistik menunjukkan bahwa banyaknya komisaris independen tidak berpengaruh terhadap perilaku perusahaan dalam sampel untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini mendukung penelitian Saputra (2015) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah dewan komisaris independen tidak mempengaruhi perilaku perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Karakter eksekutif perusahaan ditentukan oleh tindakan pengambilan keputusan oleh manajemen. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Carolina *et al.* (2014) pada Low (2006) menyebutkan bahwa setiap individu memiliki salah satu dari 2 karakteristik yaitu sebagai pengambil risiko (*risk taker*) atau penghindar risiko (*risk averse*). Eksekutif yang memiliki karakteristik *risk taker* akan lebih

berani mengambil risiko dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Maharani dan Suardana (2014). Semakin besarnya risk atau resiko yang berani diambil oleh pimpinan perusahaan tidak berarti semakin besar penghindaran pajak dilakukan oleh perusahaan.

Ukuran perusahaan pada perusahaan sampel penelitian ini menunjukkan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya ukuran perusahaan yang dinilai dari total asset yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi perilaku perusahaan terhadap *tax avoidance*. Semakin besar perusahaan memiliki asset, maka semakin besar juga biaya operasional perusahaan yang semakin besar sehingga dimungkinkan perusahaan akan lebih melakukan *tax avoidance*. Dengan lebih menghemat dalam melakukan pembayaran pajak, maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian Ngadiman dan Puspitasari (2014) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

PENUTUP

Kesimpulan

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dipandang bahwa meskipun perusahaan pada sampel sahamnya hampir 59,9% dimiliki oleh institusi, hanya hal ini tidak mempengaruhi perilaku perusahaan dalam *tax avoidance*.

Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin besar atau kecilnya proporsi komisaris independen tidak mempengaruhi meningkatnya atau menurunnya tingkat *tax avoidance*.

Karakteristik eksekutif merupakan besarnya perusahaan dalam mengambil resiko. Karakteristik eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya tingkat resiko yang berani diambil perusahaan tidak berpengaruh terhadap perilaku perusahaan terhadap *tax avoidance*.

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat di artikan semakin besar perusahaan semakin banyak asset perusahaan. Asset perusahaan semakin meningkat membuat biaya operasional yang ditanggung oleh perusahaan semakin besar juga. Untuk itu, perusahaan akan berusaha melakukan penghematan pajak melalui *tax avoidance* agar memperkecil biaya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Saran

Penelitian ini hanya memiliki nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,172 artinya variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya 17,2 % pengaruhnya terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa 82,8% penelitian mengenai *tax avoidance* ini dipengaruhi oleh variable diluar penelitian ini. Sehingga disarankan agar pada peneliti selanjutnya untuk menambah variabel lainnya.

Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar menambah sampel pada sektor lain. Sehingga dapat menggambarkan factor-faktor apa saja yang mempengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia *et. al.* (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial dengan Variable Kontrol Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak. e-proceeding of managemen: Vol. 4 No. 2 Agustus 2017 ISSN: 2355-9357.
- Armstrong *et. al.* (2013). Crporate Governance, Incentives and Tax Avoidance. Rock Center for Corporate Governance Stanford University, Working Paper Series No. 136. Diakses <http://ssrn.com/abstract-2252682>.
- Budiman, J& Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif terhadapPenghindaran Pajak. Prosiding. Simposium Nasional Akuntansi XV.
- Carolina *et.al.* (2014). Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance dengan Leverage Sebagai Variable Intervening. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.18 No. 3 September 2014, hlm. 409-419. Hhttp://jurkubank.wordpress.com.
- Desai, M.A., dan D. Dharmaphala. (2006). Corporate Tax Avoidance and High Power Incentivwa. Journal of Financial Economics 79(1): 145-179.
- Dewi, Kristiana dan Jati. (2014). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Karateristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kella Perusahaan yang Baik Pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 6 (2): 249-260. ISSN: 2303 -8556.
- Dyrenge, SD., Hanlon, M & Maydew, EL.(2010). The effect of Executif on Corporate Tax Avoidance. The Accounting Review, 85(4): 1163-1189.
- Ghozali, I. (2016). Analisis Multivariate dengan Program SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, Y. D., & Yumsih, S. (2016). CHIEF FINANCIAL OFFICER EXPERT POWER, CHIEF FINACIAL OFFICER POLITICAL POWER DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TARIF PAJAK EFEKTIF. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 14(2), 132-142.
- Jensen, M.C., W.H. Mecling. (1976). Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. Journal of Financial and Economics, 3, 305-360.
- Maharani, Cahya dan Suardana, Alit. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan

Manufaktur. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 9(2) : 525-539. ISSN: 3203-8556.

Mardiasmo. (2011). Perpajakan. Yogyakarta: Andi.

Minnick, K., dan T. Noga. (2010). Do Corporate Governance Characteristics influence tax management? *Journal of Corporate Finance* 16 (5): 703 -718.

Ngadiman dan Puspitasari. (2014). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal akuntansi* Vol. XVIII, No. 03. September 2014: 408-421.

Sandy, Syeldila dan Lukviarman, Niki. (2015). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *JAAI* Vol. 19 No. 2, Desember 2015: 85-98. <http://dx.doi.org/10.2885/jaai.vol19.iss2.art1>

Saputra, et.al. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jurnal akuntansi & auditing* Vol. 19 No. 1. <http://dx.doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss1.art1>

Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba., Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008. Tentang Pajak Penghasilan.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009. Tentang Ketentuan Umum dan Tatacara Perpajakan.

Waluyo, W. (2018) *The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: Empirical Study of The Indonesian Banking Company. The Accounting Journal of Binaniaga.* 2 (02).

Winata, Fenny. (2014). Pengaruh Corporate governance terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013. *Tax & Accounting Review*, Vol.4, No. 1, 2014.